

PENERAPAN MODEL CIBEST DALAM MENGANALISIS DAMPAK COVID-19 TERHADAP PARA PEDAGANG DI DKI JAKARTA

Wily Mohammad, Nabilla Ryca Maulidiyah

Chishiki no Hikari Research Center, Ciracas, Jakarta Timur, Indonesia

Email: wily@chishikinh.my.id¹, nabilla@chishikinh.my.id²

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 23 Februari 2022 Direvisi 17 Maret 2022 Disetujui 23 Maret 2022	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelompokan tingkat kemiskinan para pedagang di DKI Jakarta dengan Model CIBEST dan untuk mengetahui banyaknya para pedagang di DKI Jakarta yang masuk ke dalam kuadran kesejahteraan, kemiskinan absolut, kemiskinan material, dan kemiskinan spiritual sebelum dan saat pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode sampling yang digunakan adalah metode dari Taro Yamane hingga didapat sampel sebanyak 100 orang pedagang di DKI Jakarta. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah wawancara dan angket/kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model CIBEST (<i>Islamic Business and Economic Research Center</i>). Berdasarkan hasil dan pembahasan: Pertama, pengelompokan tingkat kemiskinan para pedagang di DKI Jakarta dengan Model CIBEST menghasilkan tabel berupa kuadran CIBEST, yaitu kuadran IV kemiskinan absolut, kuadran II kemiskinan material, kuadran III kemiskinan spiritual, dan kuadran I kesejahteraan. Kedua, terjadi penurunan jumlah keluarga para pedagang pada Kuadran I Kesejahteraan, yaitu dari 63 keluarga menjadi 17 keluarga. Selain itu, terdapat kenaikan pada Kuadran 2 Kemiskinan Material, yaitu dari 37 keluarga menjadi 83 keluarga. Tidak terdapat keluarga pada Kuadran 3 Kemiskinan Spiritual dan Kuadran 4 Kemiskinan Absolut.
Kata Kunci: CIBEST, Covid-19	
Keyword: CIBEST, Covid-19	

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the poverty level of traders in DKI Jakarta using the CIBEST model and to find out the number of traders in DKI Jakarta who include into the welfare quadrant, absolute poverty, material poverty, and spiritual poverty before and during the Covid-19 pandemic. This research uses quantitative methods. The sampling method used is the Taro Yamane method to obtain a sample of 100 traders in DKI Jakarta. The techniques used in data collection for this research are interviews and questionnaires. The data analysis technique used is the CIBEST (Islamic Business and Economic Research Center) model. Based on the results and discussion: First, grouping the poverty level of traders in DKI Jakarta using the CIBEST Model produces a table in the form of the CIBEST quadrant, they are quadrant IV absolute poverty, quadrant II material poverty, quadrant III spiritual poverty, and quadrant I welfare. Second, there is a decrease in the number of trader families in the Welfare Quadrant I, from 63 families to 17 families. In addition, there is an increase in Quadrant 2 of Material Poverty, from 37 families to 83 families. There are no families in Quadrant 3 Spiritual Poverty and Quadrant 4 Absolute Poverty.

How to cite:	Maulidiyah R. N. , Wily M. (2022). Penerapan Model Cibest Dalam Menganalisis Dampak Covid-19 Terhadap Para Pedagang Di Dki Jakarta 3 (3). https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.531
E-ISSN:	2721-2769
Published by:	Ridwan Institute

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit Covid-19 secara global. Penyakit ini disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir 2019. Penyakit ini menyebabkan infeksi saluran pernafasan, mulai dari flu biasa hingga Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat (SARS). Dibandingkan dengan SARS, Covid-19 menyebar lebih cepat di banyak negara ([Zendrato, 2020](#)).

Tingkat penularan dan jumlah kasus Covid-19 di masyarakat dipengaruhi oleh pergerakan manusia, interaksi antar manusia, dan berkumpulnya banyak orang. Maka dengan pertimbangan jumlah kasus dan jumlah kematian yang terus meningkat, maka pemerintah Indonesia meluncurkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah. Pembatasan tersebut menyebabkan liburnya sekolah dan kerja, pembatasan di bidang transportasi, kegiatan keagamaan, sosial, budaya, pemakaian tempat umum, dan kegiatan lainnya yang melibatkan massa ([Lubis & Defriza, 2021](#)).

Kebijakan PSBB ini juga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hak pekerja, termasuk kemampuan membayar upah. Keadaan ini menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran dan berdampak pada keberlangsungan usaha, terutama pada sektor-sektor yang terkena dampak langsung. Akibat adanya pembatasan mobilitas manusia, banyak pelaku usaha yang harus mengurangi biaya operasional karena pendapatan mereka sudah sangat berkurang.

Sebanyak 86,55% perusahaan di DKI Jakarta mengalami penurunan pendapatan, sehingga DKI Jakarta menjadi peringkat empat besar provinsi yang pendapatan perusahaannya menurun ([Wahyuni, 2015](#)). Selain itu, sekitar 1,9 juta para pedagang di DKI Jakarta terdampak Covid-19, dengan rincian: 1,6 juta pekerja mengalami pengurangan jam kerja; 77 ribu

pekerja sementara tidak bekerja; 175 ribu orang menjadi pengangguran (Nulhaqim et al., 2021).

Peningkatan rasio Gini DKI Jakarta menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan pendapatan semua sektor masyarakat sehingga meningkatkan angka kemiskinan. Selain itu, angka garis kemiskinan di DKI Jakarta pada Maret 2020 menjadi sebesar Rp 680.401 per kapita per bulan. Angka ini naik 2,5% dari garis kemiskinan September 2019. Kemudian, angka garis kemiskinan di DKI Jakarta pada September 2020 naik menjadi Rp 683.338 per kapita per bulan ([Rahmawati et al., 2021](#)).

Tingkat kemiskinan dapat diukur dengan alat ukur kemiskinan. Namun, alat ukur atau metode yang digunakan umumnya hanya didasarkan pada segi material saja, yaitu pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan ([Arsyianti & Beik, 2017](#)). Jumlah umat Islam di DKI Jakarta adalah 9,2 juta orang, dengan persentase sekitar 84% populasi ([Fitriyani et al., 2020](#)). Dalam menghitung tingkat kemiskinan di wilayah yang memiliki jumlah penduduk mayoritas muslim, diperlukan metode yang sesuai dengan syariah. Hal tersebut karena dalam memecahkan masalah kemiskinan harus melalui berbagai tahapan, seperti tahap identifikasi dan penggolongan kemiskinan sehingga nantinya dapat dirumuskan strategi yang cocok untuk mengurangi kemiskinan tersebut ([Fitri & Wilantoro, 2018](#)). Jika penduduk di suatu wilayah mayoritas beragama Islam, tentunya pendekatan yang digunakan sebaiknya memakai pendekatan yang islami, termasuk dalam penentuan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Metode ini harus memiliki kerangka teoritis (theoretical framework) yang merujuk pada dasar hukum Islam yang tertinggi, yaitu Al-Qur'anul Karim ([Sutono, 2020](#)).

Metode penghitungan tingkat kemiskinan dalam perspektif syariah ini disebut sebagai model CIBEST, yang dikembangkan oleh Dr. Irfan Syauqi Beik. Model CIBEST merupakan model pengukuran kemiskinan yang

menggunakan indikator pemenuhan kebutuhan material dan spiritual. Inilah yang membedakan model CIBEST dengan model pengukuran kemiskinan lainnya, sehingga model CIBEST dinilai lebih cocok untuk mengukur kemiskinan di negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam ([ISNIASTIWI et al., 2020](#)).

Model CIBEST mencoba menghitung jumlah keluarga di setiap kuadran CIBEST, mendapatkan indeks kemiskinan CIBEST, dan implikasinya terhadap kebijakan pemerintah. Model ini akan menghasilkan jenis kemiskinan dalam empat kuadran CIBEST, yaitu kuadran kemiskinan absolut, kuadran kemiskinan material, kuadran kemiskinan spiritual, dan kuadran kesejahteraan. Model CIBEST setidaknya memiliki dua keunggulan. Keunggulan pertama yaitu dapat menentukan jumlah keluarga pada setiap kuadran. Keunggulan kedua yaitu akan membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat dengan indeks kemiskinan yang dibuat, yang akan memindahkan keluarga yang hidup di kuadran kemiskinan absolut, kemiskinan material, dan kemiskinan spiritual ke kuadran kesejahteraan. Adanya model CIBEST bisa berdampak pada penentuan kebijakan pemerintah, yang diharapkan dapat membantu pemerintah Indonesia dalam menentukan arah kebijakan. Sasaran utama program pemerintah berdasarkan hasil dari model CIBEST adalah bagaimana caranya untuk memobilisasi keluarga ke kuadran kesejahteraan, di mana keluarga tercukupi secara spiritual dan material ([Arsyianti & Beik, 2017](#)).

Dalam kondisi seperti ini, penggunaan metode penghitungan tingkat kemiskinan dalam perspektif syariah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dapat menunjukkan jumlah keluarga para pedagang di DKI Jakarta yang berada dalam masing-masing kuadran CIBEST. Penelitian ini penting untuk dilakukan pada masa darurat Covid-19 ini sebagai bentuk rekomendasi dan solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan warganya. Tidak hanya

kesejahteraan dalam segi material saja, tetapi mencakup segi spiritual manusia, sesuai dalam Al-Qur'anul Karim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelompokan tingkat kemiskinan para pedagang di DKI Jakarta dengan Model CIBEST dan untuk mengetahui banyaknya para pedagang di DKI Jakarta yang masuk ke dalam kuadran kesejahteraan, kemiskinan absolut, kemiskinan material, dan kemiskinan spiritual sebelum dan saat pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang gejala-gejala yang diteliti menggunakan data berbentuk angka agar mampu menjelaskan dampak dari fenomena tersebut. Selain itu supaya dapat menemukan solusi dari permasalahan (Ferdinand, 2014). Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah para pedagang di DKI Jakarta. Metode sampling yang digunakan adalah metode dari Taro Yamane (Hamidi, 2010) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Presisi yang ditetapkan (10%)

Dikarenakan sulitnya mencari angka populasi pedagang di DKI Jakarta, penulis akan menggunakan populasi dari angkatan kerja di DKI Jakarta. Menurut BPS, pada Agustus 2020 angkatan kerja di DKI Jakarta adalah sebanyak 5.232.031 orang. Maka jika dihitung dengan rumus di atas menjadi seperti berikut:

$$n = \frac{5.232.031}{5.232.031 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = 99,9$$

Dari hasil penghitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebanyak 100 orang pedagang di DKI Jakarta.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasar

pada wilayah tertentu. Penggunaan teknik sampling tersebut untuk membagi kelompok yang berbeda secara geografis, agar dapat lebih menghemat biaya dan tenaga dalam menemui responden yang menjadi subjek atau objek penelitian ([Mohammad & Maulidiyah, 2021](#)). Wilayah yang menjadi tempat pengambilan sampel pada penelitian ini meliputi Kota Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara.

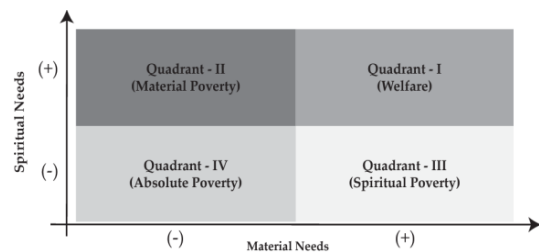
Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan langsung dari responden yang mengisi kuesioner. Penulis juga menggunakan data sekunder yang didapatkan langsung dari berita nasional, data berbagai *website*, buku Ekonomi Pembangunan Syariah karya Beik (2017), dan data Badan Pusat Statistik.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah wawancara dan angket/kuesioner. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menanyakan sesuatu kepada orang yang diwawancarai, yaitu melakukan percakapan tatap muka. Sedangkan angket / kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh laporan tentang informasi pribadi atau yang diketahui dari responden ([Arikunto, 2013](#)).

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model CIBEST. Model CIBEST (Islamic Business and Economic Research Center) mengukur tingkat kesejahteraan dan kemiskinan dari perspektif Islam, yang terdiri dari empat kuadran CIBEST dan indeks CIBEST. Model ini fokus terhadap pemenuhan dua kebutuhan dasar, yaitu dari segi material dan spiritual. Model CIBEST dikembangkan oleh Dr. Irfan Syauqi Beik dan Laily pada tahun 2014 di LPPM IPB. Model CIBEST menghitung jumlah keluarga di setiap kuadran dalam empat kuadran CIBEST, menghitung tingkat kemiskinannya dengan indeks CIBEST, dan hasilnya digunakan untuk memberikan saran terhadap kebijakan pemerintah. Kuadran dan indeks CIBEST meliputi kesejahteraan, kemiskinan material,

kemiskinan spiritual, dan kemiskinan absolut (Beik & Arsyianti, 2017). Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar bagi model CIBEST yaitu QS 2: 155-156, QS 6: 44, QS 20: 118-119, QS 20: 124, dan QS 18: 97.

Kuadran CIBEST membagi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual menjadi dua tanda. Pertama adalah tanda positif (+), yang artinya keluarga dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik; yang kedua adalah tanda negatif (-) yang berarti keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara memadai. Sumbu X adalah garis material dan sumbu Y adalah garis spiritual.



Gambar 1. Kuadran CIBEST

Sumber: Buku Ekonomi Pembangunan Syariah karya Beik (2017)

1. Kuadran I: Kesejahteraan.

Pemenuhan kebutuhan dasar terdapat pada dua daerah yang positif (+), yaitu material dan spiritual. Keluarga dalam kuadran ini dikatakan sejahtera karena keluarga dianggap mampu secara material maupun spiritual.

2. Kuadran II: Kemiskinan Material.

Pemenuhan kebutuhan dasar hanya terdapat pada satu daerah yang positif (+), yaitu spiritual saja. Sedangkan kebutuhan material berada pada daerah negatif (-). Keluarga dalam kuadran ini dapat dikatakan miskin secara material, namun mampu secara spiritual.

3. Kuadran III: Kemiskinan spiritual.

Pemenuhan kebutuhan dasar hanya terdapat pada satu daerah yang positif (+), yaitu material saja. Sedangkan kebutuhan spiritual berada pada daerah

negatif (-). Keluarga dalam kuadran ini dikatakan miskin secara spiritual, namun mampu secara material.

4. Kuadran IV: Kemiskinan absolut.

Tidak ada kebutuhan dasar yang terpenuhi, baik secara material maupun spiritual. Kedua kebutuhan tersebut berada dalam daerah negatif (-). Keluarga dalam kuadran ini merupakan posisi terburuk, karena tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya secara sekaligus.

Selanjutnya adalah penentuan kesejahteraan dengan menggunakan model CIBEST. Berikut merupakan rumus-rumus perhitungannya menurut Beik dan Arsyianti (2017).

Dalam menentukan skor material masing-masing individu dalam keluarga menggunakan rumus berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i \cdot M_i$$

Keterangan:

- MV= Standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi keluarga (Rp atau mata uang lain) atau dapat disebut sebagai Garis Kemiskinan Material
 P_i = Harga barang dan jasa (Rp atau mata uang lain)
 M_i = Jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan

Secara umum, metode penghitungan nilai MV memiliki beberapa pendekatan yang bisa dipilih salah satu, yaitu:

1. Melakukan survey kebutuhan minimum yang harus dipenuhi keluarga dalam sebulan. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.
2. Jika survei tidak dapat dilakukan karena keterbatasan dana dan waktu, maka dengan memodifikasi pendekatan BPS terkait garis kemiskinan per kapita per

bulan menjadi garis kemiskinan (GK) per keluarga per bulan dapat dilakukan. Modifikasi ini dapat dilakukan dengan cara mengalikan nilai GK di daerah pengamatan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga di daerah pengamatan.

3. Menggunakan standar nishab zakat perdagangan atau zakat penghasilan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan nomor dua, yaitu menggunakan modifikasi pendekatan garis kemiskinan (GK) dari BPS, lalu menanyakan pendapatan per bulan dari responden sebagai angka material aktual. Rumusnya adalah:

$$GK = GKM + GKBM$$

Keterangan:

- GK = Garis kemiskinan
 GKM = Garis Kemiskinan Makanan
 GKBM = Garis Kemiskinan Bukan Makanan

Kemudian dalam menghitung MV CIBEST, dapat digunakan rumus berikut:

$$MV_t = GK_t \times Xat$$

Keterangan:

- MV_t = Standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi keluarga (Rp atau mata uang lain) atau dapat disebut sebagai Garis Kemiskinan Material pada tahun ke-t
 GK_t = Garis kemiskinan tahun ke-t
 Xat= Rata-rata jumlah anggota keluarga yang diamati pada tahun ke-t

Nilai SV (Spiritual Value) yang digunakan adalah sama dengan 3, merujuk pada buku Ekonomi Pembangunan Syariah karya Beik (2017).

Rumus penentuan skor spiritual keluarga yaitu :

$$Hi = \frac{Vpi + Vfi + Vzi + Vhi + Vgi}{5}$$

Keterangan:

- H_i = Skor aktual anggota keluarga ke-i
 V_p = Skor shalat
 V_f = Skor puasa
 V_z = Skor zakat dan infak/sedekah
 V_h = Skor lingkungan kerja

V_g = Skor kebijakan pemerintah

Untuk menghitung skor spiritual (SH), dengan menjumlahkan seluruh skor spiritual anggota keluarga lalu dibagi jumlah anggota keluarga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$SH = \sum_{i=1}^n \frac{H_1 + H_2 + \dots + H_n}{MH}$$

Keterangan:

SH = Skor rata-rata kondisi spiritual keluarga

H_h = Skor spiritual anggota keluarga ke-h

M_h = Jumlah anggota keluarga

Setelah berbagai penghitungan sebelumnya, akan menghasilkan berapa jumlah keluarga yang termasuk ke dalam masing-masing empat kuadran CIBEST. Untuk mengetahuinya, dapat dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara nilai aktual MV dengan SV (1-3 kategori miskin). Kombinasi tersebut seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Kombinasi nilai aktual SV dan MV

Skor Aktual	≤ Nilai MV	> Nilai MV
> Nilai SV	Kaya Spiritual, Miskin Material (Kuadran II)	Kaya Spiritual, Kaya Material (Kuadran I)
≤ Nilai SV	Miskin Spiritual, Miskin Material (Kuadran IV)	Miskin Spiritual, Kaya Material (Kuadran III)

Sumber: Buku Ekonomi Pembangunan Syariah karya Beik (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berasal dari data primer berupa kuesioner yang diajukan kepada para pedagang di DKI Jakarta, yang mencakup Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Selatan. Kuesioner dibuat menggunakan Microsoft Word, kemudian dicetak pada kertas A4, kemudian

disebar dengan cara mendatangi responden satu per satu seperti mendatangi warung makan, toko, dan pedagang jalanan untuk dilakukan wawancara dan pengisian kuesioner. Kemudian data dimasukkan kedalam bentuk digital menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2019. Dengan cara-cara tersebut, akhirnya terkumpul total 100 jawaban yang peneliti butuhkan.

Tabel 2. Demografi Responden

Jenis Kelamin	Jumlah
Pria	85
Wanita	15
Kelompok Usia	Jumlah
21-30 tahun	15
31-40 tahun	55
41-50 tahun	24
51-60 tahun	6
Domisili	Jumlah
Jakarta Barat	11
Jakarta Pusat	10
Jakarta Timur	50
Jakarta Utara	8
Jakarta Selatan	21

Sumber: Olah Data Penulis

1. Penentuan skor Material Value (MV) minimal
Penentuan skor Material Value (MV) digunakan rumus berikut:

$$MV_t = GK_t \times Xat$$

Keterangan:

MV_t = Standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi keluarga (Rp atau mata uang lain) atau dapat disebut sebagai Garis Kemiskinan Material pada tahun ke-t

GK_t = Garis kemiskinan tahun ke-t

Xat = Rata-rata jumlah anggota keluarga yang diamati pada tahun ke-t

GK_t (t=2019) dan GK_t (t=2020) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Garis Kemiskinan DKI Jakarta September 2021. GKM 2019 sebesar Rp 451.918 dan GKBM sebesar Rp 211.437. Sedangkan GKM 2020

sebesar Rp 467.403,192 dan GKBM sebesar Rp 215.524,8052. Lalu penghitungan GKt menggunakan rumus sebagai berikut:

- i. GKt sebelum adanya Covid-19

$$GKt = GKM + GKBM$$

$$GK2019 = \text{Rp } 451.918 + \text{Rp } 211.437$$

$$GK2019 = \text{Rp } 663.355$$

Maka, Garis Kemiskinan DKI Jakarta sebelum adanya Covid-19 yang digunakan adalah Rp 663.355.

- ii. GKt saat pandemi Covid-19 melanda

$$GKt = GKM + GKBM$$

$$GK2020 = \text{Rp } 467.403,192 + \text{Rp } 215.524,8052$$

$$GK2020 = \text{Rp } 683.338$$

Maka, Garis Kemiskinan DKI Jakarta saat Covid-19 melanda yang digunakan adalah Rp 683.338.

Kemudian, besar Xat yang peneliti gunakan adalah menggunakan hasil dari kuesioner yang telah peneliti bagikan. Penghitungan Xat adalah sebagai berikut:

- i. Xat sebelum adanya pandemi Covid-19

$$Xat = \frac{\text{Total anggota keluarga sebelum Covid-19}}{\text{Jumlah keluarga yang diamati}}$$

$$Xat = \frac{353}{100}$$

$$Xat = 3,53$$

Maka rata-rata jumlah anggota keluarga saat pandemi Covid-19 melanda yang diamati adalah 3,53.

- ii. Xat saat pandemi Covid-19 melanda

$$Xat = \frac{\text{Total anggota keluarga saat Covid-19 melanda}}{\text{Jumlah keluarga yang diamati}}$$

$$Xat = \frac{357}{100}$$

$$Xat = 3,57$$

Maka rata-rata jumlah anggota keluarga saat pandemi Covid-19 melanda yang diamati adalah 3,57.

Kemudian, GK dan Xat dimasukkan kedalam rumus MV, yaitu sebagai berikut:

- i. MV sebelum pandemi Covid-19 melanda

$$MVt = GKt \times Xat$$

$$MV2019 = 663.355 \times 3,53$$

$$MV2019 = 2.341.643,15$$

Maka besar MV yang penulis gunakan untuk kondisi sebelum adanya pandemi Covid-19 (MV2019) adalah Rp 2.341.643,15.

- ii. MV saat pandemi Covid-19 melanda

$$MVt = GKt \times Xat$$

$$MV2020 = 683.338 \times 3,57$$

$$MV2020 = 2.439.516,66$$

Maka besar MV yang penulis gunakan untuk kondisi saat pandemi Covid-19 (MV2020) melanda adalah Rp 2.439.516,66.

Dalam penghitungan skor material per keluarga (MVk) dari 100 keluarga para pedagang di DKI Jakarta sebelum dan saat adanya Covid-19, penulis menggunakan Microsoft Excel 2019.

2. Penentuan skor Spiritual Value minimal

Nilai SV (Spiritual Value) minimal yang digunakan adalah sama dengan 3, merujuk pada buku Ekonomi Pembangunan Syariah karya Beik (2017).

Rumus penentuan skor spiritual per keluarga yaitu :

$$Hi = \frac{Vpi + Vfi + Vzi + Vhi + Vgi}{5}$$

Keterangan:

Hi = Skor aktual anggota keluarga ke-i

Vp = Skor shalat

Vf = Skor puasa

Vz = Skor zakat dan infak/sedekah

Vh = Skor lingkungan kerja

Vg = Skor kebijakan pemerintah

Dalam penghitungan skor spiritual per keluarga (SVk) dari 100 keluarga para pedagang di DKI Jakarta sebelum dan saat adanya Covid-19, penulis menggunakan Microsoft Excel 2019.

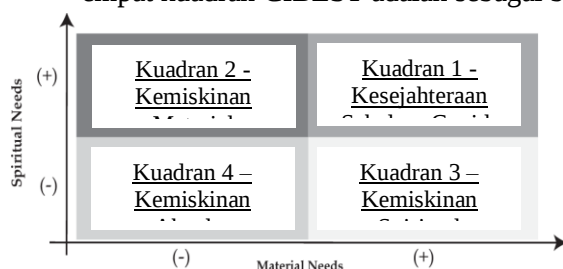
3. Kuadran CIBEST

Berdasarkan penghitungan nilai MVk dan SVk, dengan kriteria:

- 1) Kuadran I: Kesejahteraan
Sebelum adanya Covid-19

- Memiliki skor $MV_k2019 > MV2019$
 - Memiliki skor $SV_k2019 > SV$
- Setelah adanya Covid-19
- Memiliki skor $MV_k2020 > MV2020$
 - Memiliki skor $SV_k2020 > SV$
- 2) Kuadran II: Kemiskinan Material
Sebelum adanya Covid-19
- Memiliki skor $MV_k2019 < MV2019$
 - Memiliki skor $SV_k2019 > SV$
- Setelah adanya Covid-19
- Memiliki skor $MV_k2020 < MV2020$
 - Memiliki skor $SV_k2020 > SV$
- 3) Kuadran III: Kemiskinan spiritual
Sebelum adanya Covid-19
- Memiliki skor $MV_k2019 > MV2019$
 - Memiliki skor $SV_k2019 < SV$
- Setelah adanya Covid-19
- Memiliki skor $MV_k2020 > MV2020$
 - Memiliki skor $SV_k2020 < SV$
- 4) Kuadran IV: Kemiskinan absolut
Sebelum adanya Covid-19
- Memiliki skor $MV_k2019 < MV2019$
 - Memiliki skor $SV_k2019 < SV$
- Setelah adanya Covid-19
- Memiliki skor $MV_k2020 < MV2020$
 - Memiliki skor $SV_k2020 < SV$

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka hasil dari distribusi tingkat kemiskinan para pedagang di DKI Jakarta menggunakan empat kuadran CIBEST adalah sebagai berikut:



Berdasarkan hasil di atas, terjadi penurunan jumlah keluarga pedagang pada Kuadran I Kesejahteraan, yaitu dari 63 keluarga menjadi 17 keluarga. Selain itu, terdapat kenaikan pada Kuadran 2 Kemiskinan Material, yaitu dari 37 keluarga menjadi 83 keluarga. Tidak terdapat keluarga pada Kuadran 3 Kemiskinan Spiritual dan Kuadran 4 Kemiskinan Absolut.

Responden mengaku bahwa mereka mengalami penurunan pendapatan disebabkan karena adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang membuat masyarakat lebih banyak berada di rumah agar tidak terserang virus Covid-19.

Pedagang barang-barang sebelum Covid-19 lebih banyak berjualan dengan cara berkeliling di luar rumah, sehingga dagangan mereka menjadi kurang diminati karena masyarakat lebih banyak berada di rumah. Daya beli masyarakat juga menurun dan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok, sehingga dagangan para pedagang yang bukan menjual kebutuhan pokok hanya sedikit yang membeli, dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19.

Bahkan, tidak sedikit pedagang yang usahanya mengalami kebangkrutan karena tidak mampu membayar uang sewa kios, namun tetap berusaha membuka usaha baru lainnya. Selain itu, beberapa jenis dagangan seperti jajanan, gorengan, mie, dan sejenisnya juga kurang diminati saat pandemi Covid-19 karena sepi masyarakat yang berada di luar rumah, preferensi pembeli untuk membeli makanan yang lebih sehat, dan sekolah maupun pengajian anak-anak yang tidak buka saat pandemi membuat pendapatan pedagang dalam bentuk pedagang jajanan sangat menurun.

Namun, beberapa pedagang memanfaatkan kondisi ini untuk belajar membuka toko online agar dagangan mereka tetap laku. Beberapa tetap berjualan dengan cara menitipkan nomor telepon mereka atau membuat paket berlangganan barang dagangannya. Hal ini membuat mereka tetap bersyukur walaupun di

masa sulit seperti ini barang mereka tetap laku dan dapat memenuhi kebutuhan per bulan keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, peneliti berkesimpulan bahwa:

1. Pengelompokan tingkat kemiskinan para pedagang di DKI Jakarta dengan Model CIBEST menghasilkan tabel berupa kuadran CIBEST, yaitu kuadran IV kemiskinan absolut, kuadran II kemiskinan material, kuadran III kemiskinan spiritual, dan kuadran I kesejahteraan.
2. Terjadi penurunan jumlah keluarga pedagang pada Kuadran I Kesejahteraan, yaitu dari 63 keluarga menjadi 17 keluarga. Selain itu, terdapat kenaikan pada Kuadran 2 Kemiskinan Material, yaitu dari 37 keluarga menjadi 83 keluarga. Tidak terdapat keluarga pada Kuadran 3 Kemiskinan Spiritual dan Kuadran 4 Kemiskinan Absolut.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. [Google Scholar](#)
- Arsyianti, L. D., & Beik, I. S. (2017). *Ekonomi pembangunan syariah*. Rajawali Pers. [Google Scholar](#)
- Fitri, R., & Wilantoro, H. P. (2018). Analisis Prioritas Solusi Permasalahan Pengelolaan Wakaf Produktif (Studi Kasus Kabupaten Banjarnegara). *Al-Muzara'ah*, 6(1), 41–59. [Google Scholar](#)
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 165–175. [Google Scholar](#)
- ISNIASTIWI, R., MUHARRAMI, R. S., & SEI, M. E. I. (2020). *Pengentasan Kemiskinan melalui Zakat Produktif pada Masyarakat di Klaten dengan Pendekatan CIBEST (Studi Kasus LAZISNU Klaten)*. IAIN SURAKARTA. [Google Scholar](#)
- Lubis, M., & Defriza, R. (2021). Efektivitas Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Stain Mandailing Natal di masa Pandemi Covid-19. *JEpa*, 6(1), 320–330. [Google Scholar](#)
- Mohammad, W., & Maulidiyah, N. R. (2021). Gharar Harga pada Industri Mikro dan Kecil Makanan Di Jakarta Timur, Bekasi, dan Gresik. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(8), 1206–1214. [Google Scholar](#)
- Nulhaqim, S. A., Wibowo, H., Irfan, M., & Gutama, A. S. (2021). Peningkatan Kapasitas dalam Pemasaran Online Bagi Pelaku Usaha Kecil yang Terdampak Kondisi Pandemi Covid-19. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 165–176. [Google Scholar](#)
- Rahmawati, A., Lutfiani, L., Yunia, Z. R., Zahrok, F. F., & Wahyuningtyas, D. (2021). Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Jawa Timur Indikator Tingkat Kemiskinan Dan Ketimpangan. *Efektor*, 8(1), 79–88. [Google Scholar](#)
- Sutono, S. (2020). *Islamic spiritual entrepreneurship dalam menumbuhkan kesejahteraan masyarakat pesisir: studi pada para pengusaha di Ujungpangkah dan Panceng Kabupaten Gresik*. UIN Sunan Ampel Surabaya. [Google](#)

[Scholar](#)

Wahyuni, N. (2015). *Analisis Economic Value Added pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. UIN Alauddin Makassar. [Google Scholar](#)

Zendrato, W. (2020). Gerakan mencegah daripada mengobati terhadap pandemi covid-19. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

Endro Triwahjudi Suswardana (2022)

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

